

# REKONSTRUKSI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DISRUPSI DIGITAL: MODEL IAT-PAI BERBASIS KEBUTUHAN DAN KURIKULUM BERBASIS CINTA

Widodo Prasetyo

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Indonesia

e-mail: widodoprasetyo777@gmail.com

## Abstrak

Artikel ini menganalisis kebutuhan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks transformasi global, disrupsi digital, dan pembaruan kebijakan pendidikan nasional. Tulisan disusun melalui studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-konseptual, menggunakan regulasi, buku, dan artikel ilmiah sebagai sumber data yang dianalisis melalui analisis isi dan sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI bertumpu pada landasan filosofis, teoretis, dan normatif yang menegaskan pentingnya pembentukan insan beriman, berakhlak, reflektif, dan adaptif. Urgensinya dipicu oleh perubahan sosial, karakteristik generasi digital, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebijakan seperti Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Berbasis Cinta. Berdasarkan temuan tersebut, artikel ini menawarkan model IAT-PAI (Integratif-Adaptif-Transformatif) sebagai kerangka konseptual yang menghubungkan mandat nilai, analisis kebutuhan, desain kurikulum, implementasi sistemik, dan evaluasi berkelanjutan. Model ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran PAI yang lebih relevan, humanis, dan berdampak.

**Kata kunci:** analisis kebutuhan; kurikulum PAI; kurikulum berbasis cinta

## A. Pendahuluan

Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, dan dinamika global yang semakin cair telah menggeser cara pendidikan dipahami, dirancang, dan diimplementasikan. Pendidikan tidak lagi cukup berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi harus mampu membentuk kapasitas peserta didik untuk berpikir kritis, berkolaborasi, beradaptasi, dan meneguhkan orientasi etik di tengah realitas yang terus berubah. Laporan UNESCO (2024) menegaskan bahwa pendidikan masa kini dituntut mengembangkan literasi digital, kesadaran global, serta ketahanan moral sebagai bagian dari kompetensi transformatif. Dalam kerangka tersebut, kurikulum menempati posisi strategis karena ia menentukan arah, isi, pengalaman belajar, dan kualitas hasil pendidikan.

Pada saat yang sama, OECD melalui Learning Compass 2030 menempatkan kurikulum sebagai instrumen untuk menumbuhkan student agency, kompetensi masa depan, dan pembentukan karakter yang relevan dengan dunia yang tidak pasti (Taguma & Frid, 2024). Artinya, kurikulum tidak dapat lagi diperlakukan sebagai dokumen administratif yang bersifat statis. Kurikulum harus dipahami sebagai sistem hidup yang selalu berinteraksi dengan perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan peserta didik, dan orientasi nilai suatu bangsa. Karena itu, pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kebutuhan strategis, bukan sekadar agenda perubahan teknis.

Dalam konteks Indonesia, urgensi pengembangan kurikulum semakin menguat seiring lahirnya berbagai kebijakan reformasi pendidikan. Kurikulum Merdeka,

misalnya, membuka ruang diferensiasi, fleksibilitas pembelajaran, dan penguatan karakter peserta didik (Khoirurrijal et al., 2022). Kebijakan ini menandai pergeseran paradigma dari pendekatan seragam menuju pendekatan yang lebih kontekstual. Bagi Pendidikan Agama Islam (PAI), perubahan tersebut menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Peluangnya terletak pada terbukanya ruang inovasi; tantangannya terletak pada bagaimana nilai-nilai keislaman tetap terjaga sambil pembelajaran bergerak lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Perdebatan mengenai pengembangan kurikulum PAI menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan kebijakan terbaru Direktorat Jenderal Pendidikan Islam melalui Panduan Kurikulum Berbasis Cinta. Kebijakan ini menggarisbawahi bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan norma, tetapi harus membentuk pengalaman belajar yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada kasih sayang, moderasi, serta penguatan dimensi afektif-spiritual. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI tidak hanya menyentuh aspek isi ajar, melainkan juga menyangkut arah filosofis, strategi pedagogis, dan kultur pembelajaran yang dibangun di satuan pendidikan.

Secara konseptual, kurikulum merupakan seperangkat rencana mengenai tujuan, isi, proses, dan evaluasi pembelajaran yang menjadi pedoman penyelenggaraan pendidikan (Arifin, 2025). Dalam pengertian ini, perubahan kurikulum harus selalu bertolak dari diagnosis yang kuat mengenai apa yang dibutuhkan peserta didik, masyarakat, serta lembaga pendidikan. Khasinah dan Elviana (2022) menegaskan bahwa analisis kebutuhan merupakan tahap esensial untuk memetakan kesenjangan antara kondisi aktual dengan kondisi ideal. Tanpa analisis kebutuhan yang memadai, perubahan kurikulum rentan bersifat simbolik, normatif, dan tidak menyentuh persoalan riil pembelajaran.

Meskipun wacana pengembangan kurikulum PAI telah cukup banyak dibahas, sebagian besar kajian masih terfragmentasi. Ada studi yang menekankan implementasi kurikulum, ada yang fokus pada evaluasi, dan ada pula yang berfokus pada pembaharuan materi ajar. Namun, belum banyak tulisan yang secara eksplisit memadukan dimensi kebijakan terbaru, analisis kebutuhan, dan teori pembelajaran kontemporer ke dalam satu model konseptual yang operasional untuk PAI. Kesenjangan ini menjadi penting karena perubahan kebijakan tanpa kerangka konseptual yang memadai sering kali hanya melahirkan adaptasi administratif, bukan transformasi pedagogis yang sungguh-sungguh mengubah kualitas pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berangkat dari asumsi bahwa kebutuhan pengembangan kurikulum PAI harus dibaca secara integratif melalui tiga poros utama: landasan filosofis-teoretis-normatif, faktor strategis yang mendorong urgensinya, dan model konseptual yang dapat menjadi pijakan inovasi kurikulum. Titik kebaruan artikel ini terletak pada upaya mensintesis ketiga poros tersebut ke dalam satu model konseptual yang disebut IAT-PAI (Integratif-Adaptif-Transformatif). Model ini ditawarkan sebagai kerangka yang menjembatani mandat nilai pendidikan Islam, pendekatan berbasis kebutuhan, dan tuntutan kompetensi masa depan dalam satu alur pengembangan kurikulum yang lebih operasional.

## **B. Metode**

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) dan orientasi konseptual-analitik. Pilihan metode ini didasarkan pada tujuan tulisan yang tidak menguji hipotesis empiris, melainkan menelaah, membandingkan, dan mensintesis gagasan-gagasan teoretis serta regulatif yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan kurikulum PAI.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran pustaka secara purposif berdasarkan relevansi tema, keterbaruan, dan kontribusi konseptual terhadap topik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis) dan sintesis tematik. Pada tahap analisis isi, penulis mengidentifikasi konsep kunci, argumentasi utama, dan kecenderungan pemikiran dari setiap sumber. Selanjutnya, pada tahap sintesis tematik, berbagai temuan tersebut dikelompokkan ke dalam tiga tema besar: landasan pengembangan kurikulum, faktor strategis pendorong urgensi, dan konstruksi model konseptual pengembangan kurikulum PAI.

### C. Temuan dan Diskusi

#### 1. Landasan filosofis, teoretis, dan normatif kebutuhan pengembangan kurikulum PAI

Kebutuhan pengembangan kurikulum PAI pada dasarnya berangkat dari pertanyaan filosofis mengenai manusia seperti apa yang hendak dibentuk melalui pendidikan Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, orientasi tersebut tidak berhenti pada pencapaian intelektual, tetapi mencakup pembentukan insan yang utuh: beriman, berakhlak, mampu bernalar, dan bertanggung jawab secara sosial. Karena itu, pengembangan kurikulum PAI tidak boleh direduksi menjadi kegiatan teknis menambah atau mengurangi materi, melainkan harus dipahami sebagai rekonstruksi arah pendidikan agar tetap setia pada tujuan pembentukan insan kamil sekaligus relevan dengan konteks sejarahnya.

Landasan filosofis tersebut memperoleh penguatan normatif melalui Panduan Kurikulum Berbasis Cinta yang menempatkan kasih sayang, moderasi, penghargaan terhadap martabat manusia, dan pembelajaran yang memanusiakan sebagai dasar pengembangan kurikulum. Kebijakan ini penting karena memperlihatkan pergeseran orientasi dari sekadar penekanan pada kepatuhan normatif menuju pengalaman belajar yang membentuk afeksi dan kesadaran etik. Dalam kerangka ini, PAI tidak hanya mengajarkan apa yang benar dan salah, tetapi juga membangun cara merasa, cara memandang orang lain, serta cara bertindak secara rahmatan lil 'alamin.

Secara epistemologis, pengembangan kurikulum PAI juga menuntut perubahan cara memandang ilmu agama dalam pendidikan. Ilmu keislaman tidak boleh diajarkan sebagai kumpulan jawaban yang tertutup dari dialog dengan kenyataan, melainkan sebagai sumber orientasi nilai yang mampu berinteraksi dengan problem baru. Karena itu, kurikulum PAI perlu menggeser fokus dari sekadar 'penguasaan materi agama' menuju kemampuan memahami, menalar, dan menerapkan nilai Islam dalam konteks yang berubah. Pergeseran ini menuntut desain kurikulum yang lebih terbuka terhadap pendekatan interdisipliner dan pembelajaran berbasis masalah.

Dari sudut teoretis, kebutuhan pengembangan kurikulum PAI sangat terkait dengan paradigma need assessment. Khasinah dan Elviana (2022) menunjukkan bahwa analisis kebutuhan diperlukan untuk memetakan jarak antara kondisi aktual dengan kondisi ideal pendidikan. Dalam konteks PAI, kondisi aktual dapat berupa dominasi pembelajaran tekstual, lemahnya integrasi isu kontemporer, atau belum optimalnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Kondisi idealnya adalah kurikulum yang mampu membentuk karakter, literasi keagamaan, literasi digital, dan kemampuan reflektif secara simultan. Dengan demikian, analisis kebutuhan menjadi fondasi agar desain kurikulum tidak lahir dari asumsi, tetapi dari diagnosis yang berbasis bukti.

Secara epistemologis, pengembangan kurikulum PAI menuntut perubahan cara memandang ilmu agama dalam pendidikan. Ajaran Islam tidak cukup disajikan sebagai kumpulan jawaban yang selesai, tetapi perlu dihadirkan sebagai sumber orientasi nilai yang dialogis dengan persoalan baru. Karena itu, kurikulum PAI perlu menggeser fokus

dari sekadar penguasaan materi menuju kemampuan memahami, menalar, dan menerapkan nilai Islam dalam konteks yang berubah.

## 2. Faktor-faktor strategis yang melatarbelakangi urgensi pengembangan kurikulum PAI

Urgensi pengembangan kurikulum PAI ditentukan oleh sejumlah faktor strategis yang saling berkelindan. Faktor pertama adalah perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Globalisasi, arus informasi lintas batas, meningkatnya pluralitas, dan menguatnya ruang digital telah mengubah cara masyarakat memahami agama, identitas, dan relasi sosial. UNESCO (2024) menegaskan bahwa pendidikan masa kini harus mampu membangun kewargaan global, literasi digital, dan ketahanan moral. Dalam konteks PAI, perubahan sosial tersebut menghadirkan kebutuhan untuk menghadirkan pembelajaran agama yang tidak hanya menekankan ketaatan personal, tetapi juga kecakapan hidup bersama, moderasi, dan kemampuan membaca problem etik di ruang publik.

Faktor kedua adalah transformasi lingkungan digital. Generasi peserta didik saat ini tumbuh di tengah budaya visual, interaktif, dan serba cepat. Mereka memperoleh informasi keagamaan tidak hanya dari guru atau buku teks, tetapi juga dari media sosial, platform video, dan komunitas digital. Harahap (2025) menegaskan bahwa digitalisasi menuntut PAI mengintegrasikan literasi digital dan etika bermedia ke dalam kurikulum. Tanpa integrasi tersebut, PAI berisiko tertinggal dari realitas belajar peserta didik. Lebih jauh, ruang digital juga menghadirkan risiko disinformasi, ujaran kebencian, polarisasi, dan radikalisme digital, sehingga kurikulum PAI perlu membekali peserta didik dengan nalar kritis dan adab digital.

Faktor ketiga ialah dinamika kebijakan pendidikan nasional. Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel, diferensiatif, dan kontekstual. Bagi PAI, kebijakan ini membuka ruang untuk mendesain pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan lokal, karakteristik peserta didik, dan kultur lembaga. Namun, fleksibilitas kebijakan hanya akan berdampak bila didukung oleh kerangka konseptual yang kuat. Di sinilah pengembangan kurikulum PAI memerlukan kebutuhan analitik yang tajam agar kebijakan tidak berhenti sebagai slogan perubahan.

Keanekaragaman satuan pendidikan Islam di Indonesia turut memperbesar urgensi pengembangan kurikulum yang peka konteks. Madrasah negeri, madrasah swasta, sekolah umum berbasis Islam, dan pesantren tidak beroperasi dalam situasi yang identik. Sebagian lembaga memiliki dukungan teknologi dan sumber daya yang memadai, sementara sebagian lain masih berjuang pada level infrastruktur dasar. Karena itu, kurikulum PAI tidak dapat hanya dirumuskan pada tingkat abstrak nasional, tetapi harus memberi ruang adaptasi yang mempertimbangkan kesiapan kelembagaan, karakter masyarakat sekitar, dan tantangan lokal yang dihadapi lembaga.

Faktor partisipasi pemangku kepentingan juga tidak dapat diabaikan. Pengembangan kurikulum yang hanya bersifat birokratis cenderung lemah pada level implementasi karena guru dan peserta didik tidak merasa memiliki. Padahal, dalam konteks PAI, suara masyarakat, orang tua, tokoh keagamaan, dan komunitas sekolah sangat penting untuk memastikan bahwa kurikulum benar-benar menjawab kebutuhan spiritual dan sosial peserta didik. Pendekatan partisipatif memungkinkan kurikulum dibangun melalui dialog antara kebijakan pusat dengan kebutuhan akar rumput, sehingga relevansi dan daya terapkan inovasi menjadi lebih kuat.

Faktor partisipasi pemangku kepentingan juga tidak dapat diabaikan. Pengembangan kurikulum yang terlalu birokratis sering lemah pada level implementasi

karena guru dan peserta didik tidak merasa memiliki. Dalam konteks PAI, keterlibatan guru, peserta didik, orang tua, dan lingkungan sosial sangat penting agar kurikulum benar-benar menjawab kebutuhan spiritual dan sosial yang nyata.

### 3. Model IAT-PAI sebagai dasar inovasi kebijakan dan praktik

Berdasarkan sintesis atas landasan dan faktor strategis di atas, artikel ini menawarkan model konseptual IAT-PAI, singkatan dari Integratif-Adaptif-Transformatif untuk Pendidikan Agama Islam. Model ini diajukan sebagai kerangka untuk menghubungkan mandat nilai pendidikan Islam, hasil analisis kebutuhan, desain kurikulum, implementasi, dan evaluasi dalam satu alur yang koheren. Titik tekan model ini bukan hanya pada pertanyaan apa yang harus diajarkan, tetapi juga mengapa hal itu perlu diajarkan, kepada siapa, dengan cara bagaimana, dan bagaimana keberhasilannya dievaluasi.

Dimensi integratif dalam model IAT-PAI menegaskan bahwa kurikulum PAI harus menyatukan tiga unsur besar, yaitu nilai-nilai keislaman, kompetensi abad ke-21, dan konteks sosial peserta didik. Nilai keislaman memberi arah aksiologis, kompetensi abad ke-21 memberi orientasi masa depan, sedangkan konteks sosial memberi dasar relevansi. Dengan demikian, kurikulum PAI tidak terjebak pada dikotomi antara menjaga tradisi dan merespons modernitas. Sebaliknya, ia bergerak sebagai ruang integrasi antara substansi ajaran dan kebutuhan kehidupan kontemporer.

Dimensi adaptif menandakan bahwa kurikulum PAI harus mampu membaca perubahan dan memperbarui dirinya melalui mekanisme umpan balik berkelanjutan. Dalam model ini, adaptivitas diwujudkan melalui analisis kebutuhan empat domain: kebutuhan normatif-nilai, kebutuhan peserta didik, kebutuhan sosial-kontekstual, dan kebutuhan sistem/kelembagaan. Domain normatif-nilai digunakan untuk menerjemahkan prinsip Kurikulum Berbasis Cinta ke dalam indikator operasional seperti empati, anti-kekerasan, moderasi, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Domain peserta didik digunakan untuk membaca minat belajar, pola interaksi digital, kemampuan bernalar, dan kebutuhan spiritual-emosional peserta didik.

Dimensi transformatif dalam model IAT-PAI mengandung makna bahwa pengembangan kurikulum harus berujung pada perubahan kualitas pengalaman belajar, bukan semata-mata perubahan struktur dokumen. Dalam kerangka ini, desain kurikulum diterjemahkan ke dalam empat komponen utama: tujuan, konten, strategi pembelajaran, dan asesmen. Pada komponen tujuan, PAI diarahkan untuk menghasilkan capaian integratif berupa spiritualitas, akhlak sosial, literasi keagamaan-digital, serta keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Formulasi tujuan seperti ini penting agar pembelajaran agama tidak dipersempit hanya menjadi penguasaan konsep-konsep normatif.

Agar model ini tidak berhenti sebagai konstruksi konseptual, diperlukan indikator implementasi yang jelas. Pada komponen tujuan, indikatornya dapat berupa kejelasan rumusan capaian integratif antara aspek spiritual, karakter, literasi, dan keterampilan berpikir. Pada komponen konten, indikatornya ialah keterhubungan antara materi inti PAI dengan isu kontemporer. Pada komponen strategi pembelajaran, indikatornya ialah tingkat partisipasi, refleksi, dan kebermaknaan proses belajar. Pada komponen asesmen, indikatornya ialah keberagaman instrumen dan kemampuannya menangkap internalisasi nilai. Indikator-indikator ini membantu pengembangan kurikulum bergerak dari wacana ke ukuran yang dapat dievaluasi.

Model IAT-PAI juga menuntut perubahan pada tata kelola profesional guru. Guru PAI perlu diposisikan bukan sekadar pelaksana kurikulum, melainkan juga perancang pengalaman belajar. Hal ini menuntut penguatan kapasitas dalam analisis kebutuhan,

desain pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan refleksi pedagogis. Ketika guru diperlakukan sebagai pengembang pembelajaran, maka kurikulum tidak lagi dipahami sebagai beban administratif, tetapi sebagai instrumen yang dapat diolah untuk menjawab kebutuhan peserta didik secara lebih tepat.

Apabila diterjemahkan pada level kebijakan, model IAT-PAI dapat digunakan sebagai matriks pengembangan kurikulum: dimulai dari identifikasi mandat nilai, dilanjutkan pemetaan kebutuhan empat domain, kemudian perumusan tujuan, penataan konten, strategi pembelajaran, asesmen, implementasi terbimbing, dan evaluasi. Alur ini menegaskan bahwa inovasi kurikulum PAI harus dipahami sebagai siklus pembaruan, bukan proyek sesaat.

Pada level kelas, model IAT-PAI dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang menghubungkan tema keislaman dengan problem nyata. Tema akhlak bermedia, misalnya, tidak cukup diajarkan lewat definisi, tetapi perlu dibangun melalui analisis kasus hoaks, dialog adab berkomentar, dan refleksi tanggung jawab digital sebagai bagian dari iman. Pola semacam ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat tetap normatif secara nilai, tetapi kontekstual secara pedagogis.

#### **D. Simpulan**

Kajian ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum PAI merupakan keniscayaan pedagogis dan historis di tengah transformasi global, disrupsi digital, serta perubahan kebijakan pendidikan nasional. Kebutuhan tersebut bertumpu pada tiga landasan utama: filosofis, teoretis, dan normatif. Secara filosofis, kurikulum PAI harus tetap berorientasi pada pembentukan insan beriman, berakhlak, dan berdaya. Secara teoretis, pengembangannya perlu berbasis analisis kebutuhan, manajemen kurikulum, evaluasi, dan pendekatan deep learning. Secara normatif, arah pembaruan dipertegas oleh Kurikulum Merdeka dan Panduan Kurikulum Berbasis Cinta.

Urgensi pengembangan kurikulum PAI dipicu oleh perubahan sosial, perkembangan teknologi, dinamika kebijakan, dan karakteristik peserta didik generasi digital. Karena itu, pengembangan kurikulum tidak cukup dilakukan dengan menambah materi, tetapi harus menata ulang tujuan, konten, strategi pembelajaran, asesmen, dan sistem implementasi secara koheren. Dalam konteks inilah artikel ini menawarkan model IAT-PAI sebagai kerangka konseptual yang menghubungkan mandat nilai, analisis kebutuhan empat domain, desain kurikulum, implementasi sistemik, dan evaluasi berkelanjutan.

Karena itu, pengembangan kurikulum PAI pada masa kini harus ditempatkan sebagai agenda strategis lembaga pendidikan Islam. Kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan tidak hanya menjaga relevansi nilai Islam, tetapi juga memperluas daya transformasi PAI dalam membentuk karakter, literasi, dan adab digital peserta didik.

#### **E. Ucapan terima kasih**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam atas arahan akademik yang memperkaya penyusunan artikel ini.

#### **F. Pernyataan kontribusi penulis**

Penulis merupakan kontributor tunggal yang menyusun konsepsi artikel, melakukan penelusuran pustaka, menganalisis data kepustakaan, serta menulis dan merevisi naskah hingga bentuk final.

## G. References

- Arifin, M. (2025). Buku ajar kurikulum: Teori, konsep dan implementasi. UMSU Press.
- Chiefs for Change. (2020). Curriculum implementation guide.
- Choi, H. J., & Park, J. H. (2024). Research trends in learning needs assessment: A review of publications in selected journals from 1997 to 2023. *Sustainability*, 16(1), 382.
- Harahap, M. A. (2025). Transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di era digital: Antara inovasi dan tantangan. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1-16.
- Herlina. (2023). Kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 12(2), 427-450.
- Hidayati, W., Syaefudin, & Muslimah, U. (2021). Manajemen kurikulum dan program pendidikan: Konsep dan strategi pengembangan. Semesta Aksara.
- Hilabi, A. (2021). Evaluasi kurikulum. Pustaka Amanah.
- Ibrahim, A., & Mat Nashir, I. (2022). Trends and patterns of needs assessments in technical and vocational education: A thematic review. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 88-98.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta.
- Khasanah, U., dkk. (2025). Deep learning dalam pendidikan: Pendekatan pembelajaran bermakna, sadar, dan menyenangkan. Tahta Media Group.
- Khasinah, S., & Elviana. (2022). Need analysis dalam pengembangan kurikulum. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(4).
- Khoirurrijal, K., et al. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka. Literasi Nusantara Abadi.
- Sholeh, M. (2025). Strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi disrupsi global. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 15-31.
- Syafei, I. (2025). Kurikulum & pembelajaran. Widina Media Utama.
- UNESCO. (2024). 2024 GEM meeting report. UNESCO.

